

Tingkat Usia dan Perkembangan Spiritualitas serta Faktor yang Melatarbelakanginya di Majelis Tamasya Rohani Riyadul Jannah Palembang

Jalaluddin

Program Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: -

Abstrak

Hasil penelitian ini mengkaji tentang faktor yang mempengaruhi spiritualitas, serta signifikansi antara perkembangan spiritualitas dan tingkat usia. Kesimpulan tulisan ini, yakni adanya hubungan yang signifikan antara perkembangan spiritualitas dan tingkat usia. Namun demikian selain tingkat usia masih dijumpai faktor-faktor lain yang mempengaruhi pada tingkat perkembangan spiritual. Adapun faktor-faktor tersebut adalah: tipe kepribadian, lingkungan masa kecil dan pemahaman terhadap materi. Konversi agama tidak lepas kaitannya dengan kondisi dan situasi yang dialami seseorang. Termasuk ke dalamnya tingkat usia. Sehingga tingkat usia memiliki kaitan yang cukup erat dengan pertumbuhan fisik dan spiritual manusia.

Abstract

This paper is the result of research that reviewing the factors affecting spirituality, as well as the significance of the development of spirituality and age level. The conclusion of this paper, there is a significant relationship between the development of spirituality and age level. However, in addition to the age level still found other factors that affect the level of spiritual development. The factors are: the type of personality, childhood environment and understanding of the material. Religion conversion cannot be separated with the conditions and situations experienced by a person included it ages. So that the age level that is sufficiently closely linked to the physical and spiritual growth of man.

Keywords: *Spirituality, Age Level*

Manusia dikenal sebagai makhluk yang beragama (*homo religious*). Hubungan manusia dengan agama merupakan hubungan yang bersifat kodrati. Agama itu sendiri menyatu dalam *fitrah* penciptaan manusia (Q. 30: 3). Dalam pandangan Murtadha Muthahhari, berdasarkan *fitrah* ini terlihat hubungan manusia dengan agama berdasarkan adanya kerinduan (*al-isyq*) yang ada dalam diri manusia itu. Bentuk kerinduan rohani yang terlihat dalam aktivitas yang dilakukan seseorang atas dasar nilai-nilai luhur yang ia yakini akan kebenarannya. Kerinduan ini disebutnya sebagai kerinduan ibadah.¹ Dalam pendekatan psikologi agama, kerinduan ibadah ini terangkum dalam kesadaran agama dan pengalaman agama.

Kesadaran agama pada seseorang terlihat dalam kelakuan dan tindak agama orang itu dalam hidupnya. Adapun yang dimaksud dengan kesadaran agama adalah bagian agama yang hadir (terasa) dalam pikiran yang merupakan aspek mental. Sedangkan pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama, yakni perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan atau amaliyah.² Keduanya bisa tampil dalam wujud aktivitas keagamaan, baik dalam ibadah khusus (*mahdhah*) maupun ibadah-ibadah sunnah.

Menurut pendekatan psikologi analisa, dalam diri terdapat dinamika kepribadian, yakni: 1) energi rohaniah; 2) naluri; 3) ego; dan 4) super ego. Menurut Sigmund Freud, dinamika itu secara aktif ikut memengaruhi aktivitas manusia. Energi rohani fungsinya mengatur aktivitas rohaniah seperti berpikir, mengingat, mengamati dan sebagainya. Fungsi naluri mengatur kebutuhan primer: makan, minum dan seksual. Ego fungsinya mengatur penyesuaian dorongan dengan kenyataan objektif. Sementara Super Ego berfungsi sebagai pemberi ganjaran batin (puas, senang, sukses) dan hukuman (rasa bersalah, berdosa, menyesal). Penghargaan diperankan oleh ego ideal, dan hukuman batin dilakukan oleh hati nurani.

Dalam kaitannya dengan tingkah laku keagamaan, maka dalam kepribadian manusia sebenarnya telah diatur semacam sistem kerja dalam proses penyesuaian ini, yakni *fitrah*. Sistem yang berfungsi untuk menyelaraskan antara aktivitas dan kebutuhan manusia, agar tercapai ketenteraman batin. Berdasarkan *fitrah*nya manusia mencintai segala yang benar, baik dan indah. Oleh sebab itu dorongan untuk berbuat baik, bertingkah laku benar, dan menyenangkan segala yang indah bersumber dari *fitrah* manusia. Secara kodrati sejalan dengan kebutuhan

manusia itu sendiri, yakni: kebutuhan akan rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas, rasa sukses, dan rasa ingin tahu.³

Penjelasan-penjelasan di atas mengungkapkan bagaimana hubungan antara aktivitas keagamaan dengan kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang. Secara psikologis, seseorang akan mengalami ketenteraman batin, manakala ia mampu melakukan aktivitas keagamaan yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya. Makin intensif aktivitas itu dilakukan, akan semakin tinggi pula tingkat ketenteraman batin yang dialaminya, karena terkait dengan upaya untuk mendekati diri kepada Sang Maha Pencipta. Senantiasa mengingat Allah, sebagai wujud dari kerinduan rohani. Sejalan dengan fitrah penciptaannya.

Sepanjang dasawarsa terakhir ini terlihat peningkatan perkembangan sejumlah majelis dzikir, terutama di kota-kota besar. Termasuk kota metropolitan Palembang. Tumbuh semacam kecenderungan yang mengarah ke nilai-nilai spiritualitas, yaitu kehidupan rohani (spiritual) dan perwujudannya dalam cara berpikir, merasa, berdo'a dan berkarya.⁴ Menurut Martsof Mickey spiritualitas menyangkut makna (*meaning*), nilai-nilai (*values*), transendensi (*transcendancy*), berkesinambungan (*connecting*) dan menjadi atau *becoming*.⁵

Spiritualitas merupakan refleksi keilahian dalam konsep sufi yang meyakini bahwa dalam diri manusia ada natur ketuhanan yang disebut *lahut*.⁶ Dalam kajian psikologi/syaraf juga menemukan eksistensi *God-Spot* dalam otak manusia. Eksistensi ini sudah *built-in* sebagai pusat spiritual (*spitual center*) yang terletak di antara jaringan otak dan syaraf.⁷ Dengan demikian nilai-nilai spiritualitas yang terrefleksi dalam kehidupan rohani manusia tak mungkin dilepaskan dari eksistensi *god-spot* dimaksud.

Titik singgung antara spiritualitas dan agama memang tidak dapat dinafikan sepenuhnya. Keduanya menyatu dalam nilai-nilai moral. Nilai ini tergolong pada kategori nilai utama (*summum bonum*) dalam setiap agama. Dorongan untuk senantiasa berpegang pada nilai-nilai moral yang pada dasarnya memang sudah ada pada diri manusia. Murtadha Muthahhari menyebutnya sebagai dorongan tersembunyi dalam diri manusia. Dalam konsep ajaran Islam, nilai-nilai moral itu disebut akhlak yang baik atau *husn al-khulq*.⁸

Rangkaian pernyataan di atas membawa pada permasalahan yang menyangkut hubungan antara aktivitas keagamaan dengan spiritualitas. Seberapa jauh hubungan dimaksud. Selanjutnya muncul pula permasalahan yang menyangkut hubungan antara aktivitas keagamaan dalam mejelis dzikir (zikir) dengan peningkatan spiritualitas. Dalam kegiatan zikir di Majelis Tmasya Rohani (MTR)

Raudhatul Jannah, para jama'ah terdiri atas berbagai kelompok usia, serta latar belakang tingkat pendidikan dan profesi. Menyimak semuanya ini permasalahan tentang hubungan antara keragaman latar belakang dimaksud. Sementara masalah pokok dititik beratkan pada bagaimana hubungan antara aktivitas zikir sebagai bagian dari nilai-nilai spiritual dengan tingkat usia seseorang.

Berangkat dari permasalahan utama yang akan dibahas, maka permasalahan yang dikaji, yakni: seberapa jauh hubungan antara aktivitas zikir dengan nilai-nilai spiritual; faktor apa yang dominan dalam proses pembentukan nilai-nilai spiritual itu; dan apakah terdapat hubungan antara tingkat usia dan perkembangan spiritualitas.

Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan

Ada beberapa pengaruh agama dalam kehidupan, yaitu: *Pertama*, agama sebagai etos pembangunan. Fungsi ini dimaksudkan, bahwa agama yang menjadi panutan seseorang atau masyarakat jika diyakini dan dihayati secara mendalam bisa berfungsi sebagai tatanan moral dan sikap. Dengan adanya tatanan ini, maka dalam diri warga masyarakat penganut agama tersebut akan terbentuk perilaku berpola. Nilai-nilai yang termuat dalam tatanan moral itu memberi garis-garis pedoman tingkah laku seseorang atau warga dalam bertindak sesuai dengan ajaran agamanya. Bentuk sikap dan perilaku yang disesuaikan dengan nilai-nilai ajaran agama yang mereka anut, serta mereka yakin akan kebenarannya itu. Selanjutnya sikap dan perilaku ini, melalui proses pembudayaan akan terbina kebiasaan yang religius dalam kehidupan masyarakat.

Lebih jauh, bahkan Max Weber melihat adanya hubungan antara etos agama ini dengan pembangunan ekonomi. Menurutnya kemajuan ekonomi liberal Eropa dan Negara Barat, didukung oleh etika dari nilai-nilai ajaran Protestan (*Protestant Ethics*) Pandangan yang tak jauh berbeda juga terjadi di masyarakat Jepang. Kemajuan yang dicapai bangsa Jepang tak dapat dilepaskan dari nilai-nilai ajaran Shinto yang berintikan *Bushido*, yakni ketundukan kepada pemimpin. Pada agama lain, seperti Hindu Bali, etos keagamaan ini juga terlihat nyata. Kepatuhan kepada tokoh atau pemimpin agama (*Pedada*) merupakan bagian dari terbentuknya etos kerja masyarakat penganut agama Hindu Bali.

Kedua, agama sebagai motivasi pembangunan. Keyakinan yang mendalam terhadap ajaran agama, akan berubah jadi motivasi bagi seseorang atau masyarakat untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya. Diwujudkan dalam sikap dan perbuatan yang sesuai dengan tuntunan agama tadi. Antara lain ikut

berpartisipasi dalam setiap aktivitas keagamaan secara ikhlas. Di rentang rasa ikhlas itu pula seseorang akan merasakan ganjaran batin. Dengan demikian ia tidak bakal menuntut imbalan jasa, baik dalam bentuk materi atau penghargaan lainnya. Ia yakin bahwa ganjaran Tuhan berupa pahala bagi kehidupan akhirat menjadi dambaan utamanya.

Motivasi yang bersifat intrinsik ini kemudian ikut berperan positif dalam mendorong partisipasi aktif para penganut agama dalam pembangunan. Bukan hanya dalam bentuk bantuan tenaga dan pikiran, tetapi juga mencakup bantuan dana. Sikap dermawan dan kesalehan sosial merupakan cerminan konkret dari adanya motivasi ini. Dan tingkat motivasi tersebut akan mengalami peningkatan bila didasarkan atas nilai-nilai ajaran agama yang mereka anut. Sumbangan harta benda dan pelepasan hak milik untuk kepentingan masyarakat berdasarkan adanya ganjaran keagamaan telah banyak dinikmati dalam pembangunan, antara lain misalnya: a) Hibah dan wakaf lahan untuk kepentingan pembangunan jalan, sarana ibadah, ataupun lembaga pendidikan; b) Dana yang terpakai untuk pembangunan lembaga pendidikan, rumah-rumah ibadah, rumah sakit, panti asuhan dan sejenisnya; dan c) Demikian pula halnya dengan partisipasi aktif dalam kegiatan gotong-royong atau bakti sosial.

Melalui motivasi keagamaan para penganut agama akan terdorong untuk berkorban baik dalam bentuk materi, tenaga, ataupun pemikiran. Kerelaan untuk berkorban yang didasarkan atas agama akan terus terlestarikan, bila nilai-nilai ajaran itu diwariskan secara generatif. Unsur keagamaan sulit dihilangkan, sebab ia sudah merupakan bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Potensi keberagaman berada dalam diri manusia sebagai bagian dari fitrahnya. Selain itu dalam keseharian agama itu bahkan sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri. Dalam hubungan ini, lagi-lagi *Elizabeth K. Nottingham* mencermati adanya berbagai fungsi agama dalam kehidupan manusia.

Menurut pakar sosiologi agama ini, bahwa fungsi agama dalam masyarakat mencakup fungsi edukatif, fungsi penyelamat, fungsi sebagai pendamai, fungsi kontrol sosial, fungsi pemupuk rasa solidaritas, fungsi transformatif, fungsi kreatif, dan fungsi sublimatif.⁹

Konversi Agama Dan Nilai-Nilai Spiritual

Setelah mengikuti kegiatan zikir di MTR para jama'ah rata-rata mengalami perubahan dalam aspek spiritual. Perubahan yang terjadi secara

berproses, dan terkait dengan nilai-nilai agama. Perubahan seperti ini dalam pendekatan psikologi agama disebut konversi. Namun demikian, perubahan yang terjadi pada para jama'ah tidak menyangkut keyakinan agama secara menyeluruh. Pindah dalam arti berubah keyakinan seperti makna umum konversi agama, yakni berubah agama ataupun masuk agama

Konversi agama banyak bersangkut paut dengan masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan tempat seseorang berada. Di rangkaian definisi yang beragam itu, para ahli psikologi agama sepakat, bahwa proses terjadinya konversi agama ini lazimnya dilatarbelakangi oleh sejumlah faktor. Memang kadangkala proses terjadinya terkesan berlangsung secara drastis. Namun demikian semuanya itu tak lepas dari kondisi yang ikut melatar belakanginya.

Suatu kondisi atau situasi yang dialami sebagai faktor penyebab terjadinya konversi agama dimaksud. Sehubungan dengan itu, maka sebelum membahas mengenai faktor penyebab terjadinya konversi agama ini, terlebih dulu perlu untuk dikemukakan karakteristik yang memuat ciri-ciri dari konversi agama.

Adapun faktor penyebab yang berperan dalam proses terjadinya konversi agama ini terkait dengan keragaman dari konversi itu sendiri. Dengan demikian setiap faktor penyebab ada hubungannya dengan karakteristik konversi agama itu sendiri. Karakteristik yang memuat ciri dari konversi agama ini. Adapun ciri-ciri dari konversi agama ini secara garis besarnya, yaitu: adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya; perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat menjadi secara berproses atau secara mendadak; perubahan dimaksud bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari satu agama ke agama lain, melainkan juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri; selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itu bisa juga disebabkan petunjuk (hidayah) dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Sedangkan faktor pendorong terjadinya konversi agama mempunyai beragam alasan. Para pakar psikologi agama memiliki pendapat yang berbeda mengenai faktor penyebab yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama ini. William James dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience* dan Max Heirich dalam bukunya *Chane of Heart* banyak menguraikan sejumlah faktor yang dinilai berpengaruh terjadinya konversi agama tersebut. Secara umum, pendapat tentang faktor ini tak lepas dari latar belakang keilmuan yang ditekuni para pakar dimaksud.¹⁰

Para ahli agama menyatakan, bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk (hidayah) Ilahi. Pengaruh supernatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama. Sedangkan pakar sosiologi lebih mengedepankan pengaruh sosial sebagai faktor pendorongnya. Faktor sosial dimaksud mencakup: a) Pengaruh hubungan timbal balik dalam pergaulan, baik yang bersifat keagamaan maupun non-agama (kesenian, ilmu pengetahuan, ataupun bidang kebudayaan lainnya); b) Pengaruh kebiasaan rutin. Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa. Di antara contoh adalah menghadiri upacara keagamaan, pertemuan-pertemuan bersifat keagamaan baik secara formal atau non-formal; c) Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat antara lain karib, keluarga, famili, dan sebagainya; d) Pengaruh pemimpin agama. Hubungan baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu faktor pendorong; e) Pengaruh perkumpulan berdasarkan hobi. Perkumpulan yang dimasuki seseorang berdasarkan hobinya dapat juga menjadi pendorong terjadinya konversi agama; dan f) Pengaruh kekuasaan pemimpin. Maksudnya pengaruh kekuasaan pemimpin yang berdasarkan kekuatan hukum. Masyarakat umumnya cenderung menganut agama yang dianut oleh kepala negara atau raja mereka (*Cuius region illius est religio*).

Selanjutnya akan dibahas mengenai proses konversi agama. Dalam konteks emosi keagamaan ini, William James mencoba menganalisisnya melalui pengalaman dari sejumlah tokoh. Khususnya dalam konteks konversi agama. Berangkat dari hasil penelitiannya itu, *William James* mengungkapkan bahwa dalam proses konversi agama dapat dilihat dari faktor yang melatarbelakanginya.

Menurut William James, konversi agama terjadi karena adanya suatu tenaga jiwa yang menguasai pusat kebiasaan seseorang sehingga pada dirinya muncul persepsi baru, dalam bentuk suatu ide yang bersemi secara mantap. Konversi ini berlangsung melalui fase atau tahap-tahap tertentu. Selain itu, konversi agama juga dapat terjadi karena adanya krisis ataupun terjadi secara mendadak, tanpa melalui suatu proses. Konversi agama yang terjadi secara mendadak ini dalam konsep Roberth H. Thouless disebut sebagai konversi mistik. Dalam konsep ajaran sufi dikenal dengan konsep hidayah.

Berangkat dari kedua penyebab ini, agaknya William James sependapat dengan William Starbuck tentang pembagian tipe konversi agama. Atas dasar gejala yang terjadi sebagai penyebab utama konversi agama ini, maka dengan meminjam istilah yang digunakan William Satrbuck, selanjutnya William James membagi konversi agama menjadi dua tipe, yakni: *Pertama*, tipe perubahan

bertahap (*volitional*). Konversi agama pada tipe *volitional* ini terjadi melalui proses dan pentahapan. Tidak sekaligus. Mendadak atau spontanitas. Dalam pentahapan itu, selanjutnya terbentuk seperangkat aspek dan kebiasaan spiritual yang baru. Konversi yang demikian itu sebagian besar terjadi dalam rangkaian suatu proses perjuangan batin yang berat. Semuanya itu terjadi karena di dorong oleh keinginan untuk menjauhkan diri dari dosa, atau ingin mendapatkan suatu kebenaran.

Kedua, Tipe perubahan drastis (*self surrender*). Adapun konversi agama pada tipe *self surrender* sifatnya terjadi secara mendadak. Tanpa mengalami atau melalui suatu proses secara bertahap. Seseorang menjadi tersadarkan lalu seketika mengubah pendiriannya terhadap suatu agama yang dianutnya. Perubahan bukan hanya berlaku pada keyakinan, tetapi bisa juga dari suatu kondisi keberagamaan ke kondisi baru. Mungkin dari semula kurang taat berubah menjadi taat. Ataupun sebaliknya, dari yang semula begitu taat, tiba-tiba berubah menjadi tidak taat. Juga semula tidak percaya kepada suatu agama berubah menjadi percaya. Dalam perubahan secara mendadak ini, *William James* mengakui akan adanya pengaruh petunjuk dari Yang Maha Kuasa terhadap seseorang. Dengan adanya petunjuk tersebut seseorang menerima begitu saja kondisi baru yang dialaminya dengan penyerahan jiwa sepenuhnya. Dalam bahasa agama samawi, petunjuk dimaksud adalah hidayah Allah.

Menurut para ahli psikologi agama, latar belakang masalah yang menyebabkan terjadinya konversi agama ini disebabkan adanya semacam tekanan batin. Konversi agama terjadi dalam upaya untuk membebaskan diri dari tekanan batin ini. Jadi di sini terlihat, bahwa konversi agama berhubungan dengan aspek spiritual. Menyangkut konflik kejiwaan dalam diri seseorang. Konflik yang berhubungan dengan sistem nilai yang sudah menjadi keyakinan. Sesuatu yang dinilai baik dan benar, serta perlu dipertahankan.

Meskipun demikian proses terjadinya konversi agama ini, lagi-lagi tak lepas dari adanya faktor penyebab yang melatarbelakanginya. Faktor yang mendorong terjadinya konversi agama itu sendiri. Baik konversi agama itu berlangsung melalui proses bertahap, maupun melalui perubahan yang bersifat drastis. Semuanya itu tak lepas dari berbagai faktor, yang secara garis besarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua faktor utama, yakni faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor intern berhubungan dengan kondisi yang ada dalam diri (intern) seseorang. Sementara faktor ekstern menyangkut kondisi, situasi maupun pengalaman dalam berinteraksi lingkungannya. Termasuk kedalamnya pengalaman melalui pendidikan, kondisi sosio kultural, maupun pengalaman

dalam interaksi sosial lainnya. Adapun faktor intern yang dinilai ikut berperan aktif terjadinya konversi agama adalah: faktor kepribadian dan faktor pembawaan. Sedangkan faktor ekstern yang dapat menimbulkan pengaruh bagi terjadinya konversi agama. Di antara faktor-faktor dimaksud adalah: faktor keluarga, faktor lingkungan tempat tinggal, perubahan status, kemiskinan.

Beda dengan pendapat-pendapat di atas, maka para ahli pendidikan lebih menekankan terjadinya konversi agama tak dapat dilepaskan dari pengaruh maupun kondisi pendidikan. Penelitian ilmu sosial mengindikasikan keabsahan pendapat ini. Sejumlah data dan argumentasi ikut memperkuat bukti akan hal itu. Memang mungkin belum dapat dikumpulkan data yang lengkap dan akurat tentang pengaruh lembaga pendidikan terhadap konversi agama. Namun demikian berdirinya sekolah-sekolah yang bernaung di bawah yayasan agama sama sekali tidak bersifat netral agama. Ada tujuan tertentu yang terkait dengan misi keagamaan.

Selaku pskiater, Zakiah Daradjat merumuskan faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama itu adalah: pertentangan batin dan ketegangan perasaan, pengaruh hubungan dengan tradisi agama, ajakan/seruan dan sugesti, faktor-faktor emosi dan kemauan.¹¹

Keragaman Konversi Agama

Konversi agama terkait erat dengan perubahan yang terjadi dalam batin seseorang. Proses perubahan ini terjadi secara mendasar. Terjadinya konversi agama ini dapat diibaratkan proses “pemugaran” gedung. Bangunan lama dibongkar dan pada lokasi yang sama kemudian didirikan bangun baru. Bangunan yang sama sekali beda dari bangunan sebelumnya. Atau kemungkinan bisa juga pemugaran hanya berlaku pada beberapa bagian saja, hingga bangunan aslinya masih tampak tapi sudah dalam kondisi dan tampilan yang lebih baik dan indah. Atau karena salah dalam penanganannya, bahkan jadi lebih buruk dari bangunan yang sebelumnya.

Demikian pula halnya dengan proses terjadinya konversi agama. Perumpamaan pertama menyangkut konversi dalam bentuk “pindah agama.” Sedangkan yang kedua terkait dengan peningkatan ketaatan dalam agama yang sama. Adapun perumpamaan yang ketiga adalah kondisi yang sebaliknya, yakni penurunan ketaatan. Masih dalam keyakinan agama yang sama sikap menjadi acuh tak acuh terhadap nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya. Jadi ada semacam penurunan tingkat ketaatan.

Kondisi yang tak jauh berbeda juga terjadi pada seseorang atau kelompok yang mengalami proses konversi agama. Segala bentuk kehidupan batin yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup (sistem nilai) ataupun ajaran agama yang dianutnya. Maka setelah terjadi konversi agama secara spontan akan ditinggalkannya sama sekali. Segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama, seperti harapan, rasa bahagia, keselamatan, ketenteraman dan kemantapan hati, akan berubah ke arah yang berlawanan.

Manakala semuanya itu dialami, maka muncul gejala-gejala baru, berupa perasaan tak lengkap dan tidak sempurna. Gejala yang demikian itu bakal menimbulkan proses kejiwaan dalam bentuk renungan, tekanan batin, penyesalan diri, rasa bersalah atau berdosa, cemas terhadap masa depan. Semuanya menyatu dalam kesusahan dalam kebimbangan. Perasaan baru ini pula yang menjadikan pertentangan dalam batin. Sehingga untuk mengatasinya perlu dicarikan jalan lain sebagai penyalurannya.

Apabila gejala seperti itu sudah dialami oleh seseorang atau kelompok maka dirinya menjadi lemah dan sama sekali berpasrah diri. Sebaliknya gejala itu bisa pula memunculkan semacam peledakan perasaan guna menghindar diri dari pertentangan batin tersebut. Ketenangan akan terjadi dengan sendirinya bila yang bersangkutan mampu memilih pandangan hidup atau kepercayaan baru. Pandangan hidup atau kepercayaan yang dipilih ini merupakan pandangan hidup baru dalam kehidupan selanjutnya.

Sebagai hasil dari pemilihan dimaksud, maka seseorang ataupun kelompok itu menjadi bersedia dan mampu untuk membaktikan diri kepada tuntutan-tuntutan dari segala bentuk peraturan maupun ketentuan yang berlaku. Berdasarkan hal itu, maka mereka pun akan ikut berpartisipasi aktif dalam semua aktivitasnya. Semakin kuat keyakinan terhadap kebenaran dari pandangan hidup atau keyakinan yang dipilih ini akan semakin tinggi pula nilai bakti dan tingkat partisipasi masing-masing. Inilah bentuk konsekuensi logis dari sebuah konversi agama.

M. T. L. Penido berpendapat, bahwa konversi agama mengandung dua unsur yaitu: *pertama*, unsur dari dalam diri (*endogenos origin*), berupa proses perubahan dalam diri yang terjadi pada diri seseorang atau kelompok. Konversi yang terjadi dalam batin ini membentuk kesadaran untuk mengadakan suatu transformasi yang disebabkan oleh krisis yang terjadi, dan keputusan yang diambil didasarkan atas pertimbangan pribadi. Proses ini terjadi oleh adanya reaksi dari gejala psikologis. Reaksi ini demikian kuatnya hingga mampu menghancurkan

struktur psikologis yang lama, dan seiring dengan proses tersebut muncul pula struktur psikologis baru yang dipilih sebagai penggantinya.

Kedua, unsur dari luar (*exogenous origin*), berupa proses perubahan yang bersumber dari luar diri atau kelompok. Proses ini kemudian mampu menguasai kesadaran orang atau kelompok yang bersangkutan. Kekuatan yang datang dari luar ini selanjutnya ikut berperan penting. Mampu menekan pengaruhnya terhadap kesadaran, mungkin berupa tekanan batin. Sehingga memerlukan penyelesaian oleh pribadi atau kelompok yang bersangkutan.

Menurut M. T. Penido selanjutnya, bahwa kedua unsur tersebut ikut mempengaruhi kehidupan batin. Lalu untuk secara aktif berperan dalam memilih penyelesaian yang mampu memberikan ketenangan batin kepada yang bersangkutan. Jadi dalam kasus ini terlihat adanya pengaruh motivasi dari unsur-unsur tadi terhadap kehidupan batin. Jika pemilihan ini serasi dan sejalan dengan kehendak batin. Maka akan terciptalah suatu kondisi ketenangan. Seiring dengan timbulnya ketenangan ini langsung terjadi pula perubahan total dalam struktur psikologis. Suasana dan kondisi baru yang sama sekali berbeda dari yang sebelumnya.

Fase-fase dalam Konversi Agama

Struktur psikologis yang lama terhapus dan digantikan dengan yang baru sebagai hasil dari pilihan yang dianggap baik dan benar. Sebagai pertimbangannya akan muncul motivasi baru guna merealisasi kebenaran itu dalam bentuk tindakan dan perbuatan yang positif. Jika proses konversi ini diteliti dengan seksama, maka baik hal itu terjadi oleh unsur luar ataupun oleh unsur dalam. Baik terhadap individu maupun kelompok, maka akan dijumpai persamaannya, yakni adanya proses perubahan secara bertahap. Secara umum dalam pentahapannya proses perubahan ini terlihat sama. Ada sejumlah pakar psikologi agama yang mencoba menjelaskan pentahapan atau fase dari proses terjadinya konversi agama tersebut. H. Carrier membagi proses ini dalam pentahapan sebagai berikut: a) Terjadinya disintegrasi sintesis kognitif dan motivasi sebagai akibat dari krisis yang dialami; b) Reintegrasi kepribadian berdasarkan konversi agama yang baru. Dengan adanya reintegrasi ini, maka terciptalah kepribadian baru yang berlawanan dengan struktur kepribadian yang lama; c) Tumbuh sikap menerima konsepsi agama yang baru, serta peranan yang dituntut oleh ajarannya; dan d) Timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru merupakan panggilan suci sebagai Petunjuk Tuhan

Mengacu kepada proses terjadinya, terlihat bahwa konversi agama tidak terjadi begitu saja. Ada unsur-unsur yang merupakan faktor penyebab atau yang

melatar belakangi terjadinya konversi tersebut. Mulai dari adanya faktor dominan dan menentukan hingga terjadinya pertimbangan atau pendorong terjadinya konversi itu. Berangkat dari semuanya ini maka terjelaskan bahwa konversi agama tidak bersifat seragam.

Tipe Konversi Agama

Robert H. Thouless dalam bukunya *An Introduction to The Psychology of Religion* mengutarakan, bahwa terdapat tiga tipe konversi agama, yakni konversi intelektual, moral dan sosial.¹² Selain itu ia juga melengkapinya dengan tipe yang keempat, yakni konversi mistik. Konversi intelektual murni yang sama sekali bebas atau tidak dicampuri konflik moral atau sosial, barangkali tidak dijumpai dalam kehidupan nyata. Namun demikian menurut Robert H. Thouless selanjutnya, ada juga kasus-kasus pada orang-orang tertentu yang persoalan utamanya mengacu pada penerimaan kebenaran ajaran-ajaran agama, dan perubahan utamanya berupa penerimaan sistem keyakinan yang sebelumnya dianggap tidak benar. Perubahan yang serupa itu tampak lebih didominasi oleh hasil olah pikir atau kemampuan intelektualitas seseorang. Dengan beberapa modifikasi redaksi, tanpa mengubah maknanya, berikut dimuat penjelasan Robert H. Thouless tentang keempat contoh kasus konversi agama dimaksud.

Pertama, Konversi Intelektual. Dalam tipe konversi intelektual ini Robert H. Thouless tampaknya memilih kasus konversi agama yang dialami oleh tokoh intelektual. Pengalaman pribadi dari seorang akademisi, yakni seorang guru besar. “Profesor Joad adalah guru besar filsafat yang pendidikannya menyebabkan ia dapat menerima apa yang baginya merupakan pandangan yang paling rasional mengenai dunia. Dia mencatat hingga menjelang akhir hayatnya “apa saja yang dikemukakan oleh nalar” tidak ringan dari pada bobot bukti yang baginya menunjukkan pertentangan tajam dengan agama (Kristen) mengenai alam semesta.

Dia merasakan sejalan dengan kewajiban psikologis, bahwa dia harus menerima hipotesis yang paling rasional. Dia menceritakan bagaimana dia secara berangsur-angsur mempercayai bahwa hipotesis yang paling rasional itu merupakan pandangan agama terhadap dunia, Kedua, pandangan umum keagamaan mengenai dua tatanan realitas, baik yang kodrati maupun yang adikodrati, dan juga pandangan Kristen yang mencakup keyakinan bahwa Yesus Kristus adalah bagian dari manusia dikodrati dan sekaligus bagian dari manusia kodrati.

Kedua, Konversi Moral. Selanjutnya mengenai konversi moral juga berlaku hal yang tak jauh berbeda. Konversi moral terjadi karena konflik moral, dan perubahan itu secara esensial merupakan penerimaan terhadap pandangan hidup baru. Meskipun beberapa faktor psikologis lainnya juga menyusup ke dalam konversi dimaksud. Mengenai konversi moral ini Robert H. Thoulss mengemukakan contoh kasus Tom Si Pengutuk (*The Swearing Tom*). “Tom Si Pengutuk” merupakan nama panggilan dengan bahasa yang tidak bercorak ketuhanan, melainkan duniawi. Dia dikabarkan sebagai pemimpin dalam dosa dan keduniaan, dan selama belasan tahun belum pernah masuk ke gereja. Konon karena keinginannya untuk tahulah kadang-kadang ia pergi ke gereja. Pengkhotbah memberikan naskahnya yang berisi kata-kata “Saya akan memasukkan jiwa baru dalam dirimu.” Pada akhir khutbah dia mengatakan: “Bila orang yang paling jahat di gereja ini pulang dan berdo’a kepada Tuhan, demi Jesus Kristus, niscaya Tuhan akan mendengar dan mengabulkan doa tersebut.”

Kata-kata ini, konon, langsung masuk ke dalam hati sanubari “Tom Si Pengutuk”. “Sayalah orang yang paling jahat di sini,” dan berkata kepada dirinya sendiri: “Saya akan pulang dan berdoa.” Meskipun ia melewati rumah hiburan yang tak asing baginya, dia tidak mau membelok ke situ. Ketika sampai di rumah dia langsung berlutut dan mencoba berdoa dengan kata-kata yang sudah didengarnya di atas mimbar. Doa itu ternyata terkabul. Sejak itulah dia menjadi orang yang sama sekali berubah, dan nama “Tom Si Pengutuk” segera diubahnya menjadi “Tom Si Pendoa”, dan nama ini dikenal orang hingga saat meninggalnya.

Ketiga, Konversi Sosial. Konversi sosial beda dengan kedua tipe sebelumnya yang mengacu kepada konflik psikologis yang bersifat internal. Maksudnya konflik yang hanya terjadi pada diri orang yang bersangkutan saja. Adapun konversi sosial selain menyangkut diri seseorang, juga terkait dengan hubungan sosialnya. Dalam pandangan Robert H. Thouless tipe konversi sosial, konflik utamanya terjadi antara kesetiaan-kesetiaan kepada kelompok-kelompok yang saling bertentangan. Perubahan afiliasi (pertalian, kerjasama) keagamaan bisa menyebabkan perpecahan dengan orang-orang lain yang semula mempunyai hubungan sosial yang akrab, (dan) bahkan dengan para anggota keluarga yang bersangkutan sendiri.

Selanjutnya dalam bukunya itu Robert H. Thouless mengemukakan pula contoh dari tipe konversi sosial. Dalam contoh tipe konversi sosial ini ia mengutarakan kasus *Sadhu Shundar Sing*. Seorang tokoh penganut agama Hindu yang beralih ke agama Kristen. “Ketika dulu aku berada di kota saya sendiri, saya

melihat orang-orang melempari para penyair Kristen dengan batu. Sayapun ketika itu merobek-robek Beibel dan membakarnya ketika saya mendapat kesempatan. Di depan ayah saya, saya menutup “Kitab Beibel dan semua buku Kristen” itu dan kemudian menuangkan minyak tanah ke atasnya dan saya bakar semuanya. Saya berpendapat bahwa ini adalah agama palsu dan dengan berbagai cara saya berusaha menghancurkannya. Ketika itu saya patuh kepada agama saya sendiri (Hindu), tetapi saya tidak memperoleh kepuasan ataupun kedamaian. Meskipun, saya telah melaksanakan semua upacara dan peribadatan agama tersebut. Karena itu saya meninggalkan agama tersebut dan kemudian saya berusaha bunuh diri.

Tiga hari setelah saya membakar Beibel, saya bangun kira-kira jam 3 pagi, kemudian mandi dan berdoa: “Oh Tuhan, seandainya benar-benar ada Tuhan, sudikah kiranya Engkau menunjukkan saya jalan yang lurus atau biarkan saya bunuh diri.” Keyakinan saya ketika itu adalah, bila saya mendapatkan kepuasan dalam kehidupan ini, saya kira saya akan mendapatkan kepuasan juga di hari kemudian. Saya berdoa terus, tetapi tidak ada jawaban sama sekali; dan saya berdoa lagi selama setengah kali lebih lama dari biasanya dengan harapan saya dapat memperoleh kedamaian.

Pada jam 4.30 saya melihat sesuatu yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya. Di dalam kamar di mana saya berdoa, saya melihat cahaya terang, dan saya mengira ruangan terbakar. Saya melihat sekeliling, tetapi tidak menemukan apa-apa. Kemudian timbul pikiran dalam diri saya: “Jesus Kristus tidak mati tetapi hidup dan tentunya Dia sendirilah Jesus itu.” Karena itu saya menjatuhkan diri saya di bawah kakinya dan mendapat kedamaian yang mengagumkan ini, sehingga memungkinkan saya pergi ke tempat-tempat lain manapun juga. Inilah kenikmatan yang saya nanti-nantikan. (Dan) inilah sorga itu sendiri.

Ketika saya bangun, apa yang saya lihat itu hilang. Namun meskipun hilang Kedamaian dan Kenikmatan itu tetap berada pada saya semenjak itu. Saya ke luar dan memberitahukan ayah saya bahwa saya sudah menjadi orang Kristen.

Keempat, Konversi Mistik. Proses berlangsungnya konversi pada *Rulman Merswin* ini diungkapkan Robert H. Thouless sebagaimana yang diceritakan berikut ini. Dia adalah pedagang dari Stasbourg yang saleh dan dihormati. Pada umur 36 tahun dia berhenti dari pekerjaannya sebagai pedagang untuk mengabdikan dirinya pada persoalan-persoalan agama. Pada suatu malam di musim gugur beberapa saat sesudahnya, ketika dia sedang berjalan-jalan di kebunnya dan melakukan meditasi, gambar salib tiba-tiba tampil dalam

pikirannya. Merswin terisi sikap permusuhan terhadap dunia dan terhadap kebebasan dirinya.

Dengan menatap matanya ke langit, dengan khidmat dan tegas dia bersumpah bahwa dia akan menyerahkan keinginan pribadi dan hartanya demi mengabdikan kepada Tuhan. Penyerahan diri ini seketika diikuti dengan pengalamannya yang melihat secercah cahaya yang terang benderang dan mendengar suara Tuhan yang menyejukkan perasaan bahwa seakan-akan dia terangkat dari permukaan tanah. Ketika sadar, hatinya penuh dengan kesadaran baru dari Tuhan dan dengan tersalurnya cinta yang mendalam kepada Tuhan yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang sebenarnya memalukan. Sejak konversi ini dia menandai awal kehidupan nyatanya.

Perkembangan Spiritualitas dan Faktor Usia

Spiritualitas menyangkut rasa keberagamaan. Kasus konversi agama, memberi bukti bahwa rasa keberagamaan seseorang bukanlah sesuatu yang bersifat mantap dan lestari. Rasa keberagamaan terkait dengan nilai-nilai imani. Iman yang dimaknai sebagai pembenaran hati, selain berbeda antar orang perorang. Selain itu, bahkan juga berbeda antara satu saat dengan saat lainnya pada diri seseorang. Iman itu bertambah dan berkurang.

Berangkat dari kedua kasus ini tergambar, bahwa baik konversi agama maupun tingkat keimanan seseorang, tidak lepas kaitannya dengan kondisi dan situasi yang dialami seseorang. Termasuk ke dalamnya tingkat usia. Memang usia terkait erat dengan pertumbuhan fisik (material) dan perkembangan spiritual (immaterial). Dijelaskan dalam ayat al-Qur'an: "*Dan barangsiapa yang Kami panjangkan usianya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian (nya)*". Kembali kepada kejadian semula, maksudnya menjadi lemah dan kurang akal.

Dalam penjelasan lain dinyatakan pula "*Allah, Dialah yang menjadikan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban*". Penjelasan kedua ayat ini mengisyaratkan bahwa dalam pertumbuhan fisiknya, manusia mengalami pentahapan. Mulai dari kondisi yang lemah, menjadi kuat dan kembali melemah. Masa pertumbuhan yang progresif dan regresif.

Menapak pertambahan usia di tahap-tahap pertumbuhan itu pula berlangsung proses perubahan fisik, dan juga spiritual. Melalui proses pertumbuhan secara bertahap, fisik mencapai tingkat kematangannya. Mencapai

puncak pertumbuhan, yakni di usia dewasa. Sementara psikologi perkembangan belum mampu memberi spiritual batas yang jelas tentang batas usia kematangan spiritual. Apakah puncak perkembangan dimaksud terjadi pada usia-usia tertentu. Di sinilah tampaknya sinyalemen wahyu mengambil peran aktifnya.

Dikemukakan dalam sebuah Hadits Qudsi: “Allah Swt. telah berfirman: “Apabila hamba-Ku mencapai usia empat puluh tahun, Aku menyelamatkannya dari tiga macam penyakit, yaitu: gila, lepra dan sopak (belang). Apabila mencapai usia lima puluh tahun, Aku menghisabnya dengan hisab yang ringan. Apabila mencapai usia enam puluh tahun, Aku membuatnya suka bertobat. Apabila mencapai usia tujuh puluh tahun, para malaikat menyukainya. Apabila mencapai usia delapan puluh tahun, Aku mencatat semua kebajikannya dan membuang semua keburukannya. Apabila mencapai usia Sembilan puluh tahun, para malaikat berkata: “orang ini adalah tawanan Allah di bumi-Nya, Allah telah mengampuni dosanya yang terdahulu dan yang akan datang, serta dapat memberi syafa’at kepada keluarganya.” (H.R.Tirmidzi).

Berangkat dari pernyataan hadits ini terlihat, bahwa munculnya kecenderungan manusia untuk mulai “memantas diri” adalah pada usia 60 tahun. Normalnya pada usia ini, manusia terdorong untuk kembali ke nilai-nilai fitrahnya melalui upaya menyesuaikan diri kepada hakikat penciptaannya. Menjadikan diri sebagai pengabdikan Allah yang setia. Mendekatkan diri kepada yang disenangi oleh Sang Khalik, di antaranya melalui proses pertobatan. Mulai dari tingkat *at-taibin* menuju ke tingkat yang lebih tinggi, yakni *at-tawwabin*.

Menurut Nasaruddin Umar, *at-taibin* yaitu melakukan pertobatan dari dosa dan maksiat saat terjadinya perbuatan itu, atau pertobatan secara menyeluruh dari kumpulan dosa dan maksiat yang pernah dilakukan sebelumnya. Pertobatan dilakukan secara menyeluruh. Sementara *at-tawwabin* frekuensi pertobatannya lebih sering. Ia selalu melakukan pertobatan tanpa harus menunggu adanya perbuatan dosa atau maksiat, tetap saja selalu bertobat dan *istighfar*. Dengan demikian *at-tawwabin* seakan telah menjadikan perbuatan tobat dan *istighfar* dalam rangkaian jadwal aktivitas rutin kesehariannya.

Bila dicermati uraian di atas, maka fitrah, spiritualitas, dan perkembangan usia berada pada hubungan yang linear dan timbal balik. Fitrah mengacu kepada kecenderungan kodrat manusia untuk senantiasa mengabdikan kepada Sang Maha Pencipta. Sementara dimensi spiritual yang dimiliki manusia mengandung potensi keluhuran, juga arahnya mengacu ke tujuan-tujuan pengabdian kepada Tuhan. Sebagai potensi, baik fitrah maupun spiritual bertumbuh-kembang seiring dengan

pertumbuhan jasmaniah dan perkembangan rohaniyah. Seiring dengan penambahan atau tingkat usia.

Rangkaian uraian ini mengindikasikan, bahwa manusia selaku makhluk ciptaan sama sekali tak dapat melepaskan diri dari nilai-nilai fitrahnya. Betapapun tercela perbuatan yang dilakukannya, ia akan selalu terpanggil secara batin untuk kembali ke fitrahnya, yakni tunduk kepada Sang Maha Pencipta. Berusaha memperbaiki segala bentuk kesalahan yang pernah dilakukan, bagaimanapun caranya. Upaya itu sifatnya fluktuatif. Frekuensinya pun berbeda antara seorang dengan yang lainnya. Namun pada tingkat usia tertentu, muncul kesadaran baru untuk memantapkan kecenderungan itu. Di sini terlihat adanya antara hubungan proses intensifikasi “kembali ke fitrah” dengan tingkat usia.

Kesimpulan

Potensi fitrah yang ada dalam dirinya menjadikan manusia diakui sebagai makhluk yang beragama. Atas dasar potensi ini, maka dalam diri manusia terdapat dorongan untuk tunduk dan mengabdikan kepada Sang Maha Pencipta. Dalam kajian psikologi rasa keberagamaan ini masuk dalam ranah psikis. Psikologi transpersonal menyebutnya sebagai dimensi keruhaniah (spiritual), yang didalamnya terdapat potensi luhur (*the highest potentials*).

Sebagai potensi, rasa keberagamaan ini tidak diperoleh secara spontan, melainkan melalui sebuah proses. Perlu dikembangkan melalui bimbingan yang terarah dan berkesinambungan. Oleh karena itu, tinggi rendahnya tingkat atau kualitas rasa keberagamaan sangat tergantung pada intensifitas dan efektivitas bimbingan yang diberikan sebagai faktor ekstern. Selain itu juga ada faktor intern yang ikut memberi pengaruhnya, antara lain kepribadian usia seseorang. Dengan demikian bisa saja rasa keberagamaan ini untuk setiap orang tidak sama. Bisa berbeda.

Dari hasil kajian lapangan mengungkapkan beberapa temuan mengenai hubungan antara perkembangan spiritualitas dimaksud dengan faktor usia. *Pertama*, terbukti adanya hubungan yang signifikan antara perkembangan spiritualitas dan tingkat usia. Namun demikian selain tingkat usia masih dijumpai faktor-faktor lain yang ikut memberi pengaruh pada tingkat perkembangan spiritual. Adapun faktor-faktor tersebut adalah: tipe kepribadian, lingkungan masa kecil dan pemahaman terhadap materi.

Kedua, tidak dijumpai adanya pengaruh yang signifikan latar belakang jenis kelamin, tingkat pendidikan, jarak, dan sarana transportasi. Sedangkan yang

ketiga, dijumpai bahwa proses perkembangan spiritualitas sejalan dengan proses konversi agama. Perubahan dari sikap dan perilaku yang kurang taat menuju ke ketaatan beragama. Proses yang dilalui yakni: masa sebelum terjadi, masa kebimbangan, dan masa konversi dan ketenangan. Adapun yang *keempat*, dijumpai bukti bahwa perkembangan spiritual melalui aktivitas zikir yang intensif memberi pengaruh terciptanya ketenangan, kekhusyukan dalam beribadah, dorongan peningkatan ibadah, peningkatan rasa solidaritas antar sesama jama'ah, serta tumbuh dan meningkatnya kesalehan sosial.

Perkembangan spiritualitas melalui aktivitas zikir dimaksud tak dapat dilepaskan dari status manusia sebagai makhluk fitrah. Di sini terlihat bahwa faktor fitrah ikut memberi pengaruh baik dalam hubungannya dengan perkembangan nilai-nilai spiritual maupun tingkat usia. Hubungan ini dapat dilihat melalui pendekatan konsep fitrah sebagai faktor kodrati manusia. Bagian dari unsur yang melekat manusia sejak penciptaannya. Sejalan dengan status dan fungsinya itu pula, maka fitrah berperan dalam menumbuhkembangkan spiritualitas manusia.

Endnote

- ¹ Murthada Muthahhari, *Fitrah*, terj. Afif Muhammad, (Jakarta: Lentera, 1998)
- ² Zakiah Daradjat, *Ilmu Djiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)
- ³ *Ibid.*,
- ⁴ *Ibid.*,
- ⁵ Aulia B. Purwakanian Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)
- ⁶ *Ibid.*,
- ⁷ Ary Ginandjar Agustian, *Kecerdasar Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001)
- ⁸ Aulia B. Purwakanian Hasan, *Psikologi Perkembangan ...*, *Op.Cit.*
- ⁹ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Sustu Pengantar Sosologi Agama*, Terj. Abdul Muis Naharong, (Jakarta: Rajawali, 1975), hlm. 63-75
- ¹⁰ William James, *The Varieties of Religious Experience*, (New York, 1958)
- ¹¹ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1970), hlm. 126-133
- ¹² Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, terj. Machnun Husein, (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 192

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginandjar. (2001). *Kecerdasar Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga.
- Daradjat, Zakiah. (1970). *Ilmu Djiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. (1970). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Hasan, Aulia B. Purwakanian. (2006). *Psikologi Perkembangan Islami : Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- James, William. (1958). *The Varieties of Religious Experience*. New York.
- Muthahhari, Murthada. *Fitrah*, terj. Afif Muhammad. (1998). Jakarta: Lentera.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat : Sustu Pengantar Sosologi Agama*. terj. Abdul Muis Naharong. (1975). Jakarta: Rajawali.
- Thouless, Robert H. *Pengantar Psikologi Agama*. terj. Machnun Husein, Jakarta: Rajawali.